

4. ANALISA DATA

4.1 Gambaran Umum Sasaran Penelitian

4.1.1 Sinopsis Film Budi Pekerti

Film Budi Pekerti merupakan film drama Indonesia tahun 2023 yang disutradai dan ditulis oleh Wregas Bhanuteja. Film ini diproduksi Rekata Studio serta Kaninga Pictures dan dibintangi oleh beberapa pemeran utama Sha Ine Febriyanti, Dwi Sasono, Prilly Latuconsina dan Angga Yunanda. Film Budi Pekerti ini berkisah mengenai seorang guru BK terlibat perselisihan dengan pengunjung di pasar. Sayangnya, kejadian tersebut berhasil direkam oleh seseorang dan diunggah ke media sosial. Karena sikap Bu Prani yang dinilai tidak mencerminkan layaknya seorang guru, ia mendapatkan kecaman dan komentar negatif dari netizen. Tidak hanya Bu Prani yang terkena *bullying*, keluarganya pun ikut dikecam oleh masyarakat. Segala tindakan dan perlakuan masing-masing anggota keluarganya pun ikut dinilai dari dicari kesalahannya. Sehingga hidup mereka menjadi tidak tenang dan apa pun yang mereka lakukan akan dipandang salah. Selain kehilangan keharmonisan keluarga, hingga Bu Prani terancam kehilangan pekerjaannya.



Gambar 4. 1 Poster dan Cover Film Budi Pekerti

Sumber : Detik.com

Film ini bercerita mengenai seorang guru BK yang memiliki nama Bu Prani mengajar sebuah SMPdi Jogjakarta. Bu Prani memiliki suami yang diperankan Dwi Sasono sebagai Didit, kebetulan Pak Didit mengalami gangguan depresi sehingga kerap melakukan konsultasi psikolog dan secara tidak sengaja bertemu dengan Garo, alumni siswa Bu Prani di SMP tersebut. Bu Prani dan Pak Didit yang memiliki dua orang anak, laki-laki dan perempuan. Anak laki-laki diperankan oleh Angga Yunanda sebagai Muklas dengan peran sebagai *content creator* daerah Jogja kemudian anak perempuan diperankan Prilly Latuconsina sebagai Tita yang memiliki pekerjaan sebagai anak muda yang merintis karir sebagai anggota dengan band daerah didukung berbagai usaha baju yang sedang dijalani dan sebagainya.

Permasalahan dimulai ketika Bu Prani sebagai seorang ibu membeli kue Putu yang viral di Jogjakarta atau kerap disebut dengan *hidden gem*. Bu Prani mengantri cukup lama dan tanpa sengaja melihat berbagai pihak pembeli menyerobot antrian. Bu Prani menegur pembeli yang baru datang agar berkenan mengantri namun hal ini merupakan awal mula *cyberbullying* dilakukan, tanpa diketahui kejadian Bu Prani menegur pembeli yang menyerobot kemudian divideokan secara sepotong kemudian diupload di sosial media hingga menjadi viral. Bu Prani dianggap mengucapkan kata tidak pantas pada penjual putu yang masih sepuh tersebut. Video viral yang diunggah tersebut menjadi awal masalah yang tidak ada henti bahkan semakin menumpuk hingga menyebabkan masalah keluarga yang terkena imbas. Bu Prani dihujat netizen bahkan mempengaruhi citra Muklas sebagai *content creator* daerah, karir band Tita bahkan usaha sablon baju Tita ikut terkena dampak hujatan netizen. Dampak fatal yang terjadi akibat kondisi ini Bu Prani terpaksa dikeluarkan dari tempat mengajar dan satu keluarga ini memutuskan untuk pindah dari Jogjakarta dalam rangka memulai kehidupan yang baru.

Budi Pekerti menceritakan tentang Bu Prani seorang guru Bimbingan Konseling yang mendadak viral di media sosial. Hal ini karena Bu Prani berselisih paham dengan salah satu pengunjung yang akan membeli kue putu. Ternyata ada seseorang yang merekam kejadian tersebut. Video viral tersebut mengundang hujatan netizen yang menyayangkan sikap Bu Prani. Akibatnya, Bu Prani terancam dikeluarkan dari sekolah. Tidak hanya berdampak pada pekerjaan namun juga pada keluarganya. Kedua anak Bu Prani yaitu Muklas yang seorang kreator hewan dan Tita yang merupakan seorang pebisnis kerap mendapatkan cacian. Untuk membersihkan nama Bu Prani, kedua anak Bu Prani bertekad memecahkan masalah bersama tanpa sepengetahuan suaminya Didit yang

sedang depresi. Video yang direkam pengunjung menjadi viral dan ditonton 100.000 orang dalam 7 jam. Video tersebut dapat viral karena menunjukkan seolah ada seorang guru BK yang menunjukkan karakter yang tidak sesuai. Meskipun kondisi asli dari situasi dalam video tidak seperti yang ditunjukkan di video, namun berita tersebut sudah terlanjur menyebar bagaikan bola salju. Semakin membesar bahkan cerita semakin tidak terkendali. Seperti pesan berantai yang terus dibumbui dengan hal-hal yang tidak sesuai. Masyarakat yang tidak bijaksana, kemudian memperolok Bu Prani hingga seluruh keluarganya dengan cara-cara yang tidak sopan. Situasi ini semakin membuat sulit keluarga Bu Prani. Kedua anak Bu Prani yaitu Tita (diperankan Prilly Latuconsina) yang memiliki toko pakaian bekas dan Muklas (diperankan Angga Yunanda) yang merupakan seorang content creator juga tak luput dari serangan cemoohan pengguna sosial media. Video Bu Prani yang viral tersebut kata-katanya sudah diubah jadi video remix, meme dan parodi oleh para content creator. Video ini pun viral hingga terdengar oleh pihak sekolah tempat Bu Prani bekerja. Pihak sekolah yang merasa nama baiknya terancam kemudian mengancam Bu Prani untuk dikeluarkan.

Pihak sekolah yang merupakan Lembaga Institusi Pendidikan seharusnya dalam mengambil pilihan yang lebih bijak dengan tidak hanya melihat situasi dari satu sudut pandang. Pihak sekolah seharusnya dapat memberikan contoh dengan melakukan analisis obyektif sebelum mengambil sebuah kebijakan sepihak. Apabila terbukti melanggar, maka Bu Prani dapat dikenakan sanksi yang seharusnya dan apabila ternyata ditemukan kesalahpahaman, pihak sekolah harus mampu melindungi karyawan dengan membantu memberi penjelasan kepada masyarakat dan membersihkan nama baik Bu Prani. Sebuah informasi yang meskipun tidak jelas sumber dan kebenarannya, apabila diucapkan oleh banyak orang maka lama-lama akan menjadi sebuah fakta yang diakui oleh masyarakat. Tidak lagi peduli dengan efek yang ditimbulkan, apabila suatu hal dinilai sensasional dan menarik untuk dibahas maka masyarakat akan berbondong-bondong mengangkat cerita tersebut. Sering kali diungkapkan dengan narasi-narasi yang melanggar batas etika baik dengan Bahasa yang kasar, mengandung nilai SARA hingga kalimat-kalimat yang menyebabkan kerusakan nama baik seseorang.

Berlatar di Jogja pada masa pandemi, Film Budi Pekerti menceritakan kisah seorang guru BK bernama Bu Prani (Sha Ine Febriyanti) yang terlibat perselisihan dengan seseorang saat belanja kue putu legendaris di pasar. Perselisihan tersebut ternyata direkam oleh seseorang dan kemudian diunggah di media sosial. Video tersebut pun viral

dan menuai komentar negatif dari netizen, yang menilai sikap Bu Prani tidak pantas sebagai seorang guru. Viralnya Bu Prani pun terdengar oleh sekolah tempatnya mengajar. Dampaknya, pihak sekolah pun mengancam mengeluarkan Bu Prani dari sekolah. Efek viral tersebut mulai dirasakan keluarga Bu Prani. Mereka merasa terganggu karena identitas mereka tersebar dan selalu dicari-cari kesalahannya. Akhirnya, kedua anak Bu Prani, yakni Tita (Prilly Latuconsina) dan Muklas (Angga Yunanda) berniat untuk membantu ibunya agar masalah ini cepat selesai. Selain itu, mereka juga berusaha memastikan agar permasalahan ini tidak diketahui Pak Didit (Dwi Sasono) demi menjaga kondisi mentalnya.

Proses pengambilan gambar (syuting) film *Budi Pekerti* dilakukan seluruhnya di Yogyakarta, sesuai dengan cerita film yang memang berlatar di kota tersebut. Pemilihan latar cerita di Yogyakarta tak lepas dari asal-usul Wregas yang memang tumbuh besar dan punya kampung halaman di Kota tersebut. Film ini diproses sebagai penghormatan sekaligus menggambarkan lingkungan tempatnya tumbuh pada masa lalu. Dengan berlatar di Yogyakarta, maka dialog dalam film *Budi Pekerti* menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia secaraimbang, karena kisah film ini memperlihatkan kehidupan sehari-hari serta aktivitas di lingkungan formal di Yogyakarta.

Dalam proses syuting *Budi Pekerti* ini, cenderung meminimalisasi eksplorasi dari segi teknis dan lebih memfokuskan pada performa akting serta pengembangan penokohan setiap karakter. Para pemain film *Budi Pekerti* harus belajar dan latihan berbahasa Jawa secara intens selama sekitar tiga bulan, karena banyak dialog dalam skenario yang memakai bahasa Jawa. Proses belajar bahasa Jawa ini dimulai dari aspek paling dasar, yakni mengenal aksara Jawa, lalu secara bertahap mempelajari bahasa Jawa dengan aksen sesuai yang diarahkan sutradara. Film *Budi Pekerti* merupakan sebuah studi karakter yang penuh warna dan penyelidikan yang kerap kali menakutkan tentang dampak negatif media sosial dan *cancel culture* terhadap kehidupan masyarakat.

Film *Budi Pekerti* adalah sebuah drama unik yang semakin memperluas minat terhadap mentalitas massa dan dinamika media sosial Indonesia. Hal yang membedakan cerita *Budi Pekerti* dengan cerita-cerita tentang *online bullying* lainnya adalah sentuhan ringan dan unik dalam menghadirkan versi arena sosial yang lebih bergaya dan intens. Akar dari permasalahan yang muncul dalam film *Budi Pekerti* ialah ketidaksiapan manusia mengikuti perkembangan teknologi yang ada. Kita sebagai manusia terbatas dan berhenti pada satu titik, sedangkan teknologi selalu berkembang. Dunia digital menjadi tantangan

baru khususnya dalam dunia pendidikan. Kita dipaksa melakukan sekolah online, karena keadaan. Tetapi kita juga belum siap untuk melakukan itu, bahkan mungkin juga belum siap menjadi sekolah yang keluar dari dikte mendikte. Pendidikan di institusi pada era sekarang sudah mengarah kepada pemanfaatan teknologi. Hal tersebut adalah poin yang bagus, karena membantu pendidik untuk berkembang bersama teknologi.

Tabel 4. 1 Tim Produksi Film Budi Pekerti

Judul Film	Budi Pekerti
Sutradara	Wregas Bhanuteja
Produser	Adi Ekatama
	Ridla An-Nuur
	Willawati
	Nurita Anandia W
Skenario	Wregas Bhanuteja
Cerita	Wregas Bhanuteja
Pemeran	She Ine Febriyanti
	Dwi Sasono
	Angga Yunanda
	Prilly Latuconsina
	Omara Esteghlal
	Ari Lesmana
Penata Musik	Yennu Ariendra
Sinematografi	Gunnar Nimpuno
Penyunting	Ahmad Yuniardi
Perusahaan Produksi	Rekata Studio dan Kaninga Pictures

Sumber : Kaniga Pictures

4.1.2 Adi Ekatama



Gambar 4. 2 Adi Ekatama (Produser Film Budi Pekerti)

Sumber : Cinemags

Produser film Budi Pekerti Adi Ekatama bekerja sebagai General Manager di Gramedia pada tahun 2015-2015 dan merupakan seorang lulusan dari *School of Business and Management* ITB. Saat ini sebagai Director Rekata Studio. Penulis film terdiri dari beberapa jenis: Penulis skenario (*screenplay*), penulis cerita (*story*), penulis dialog, penulis antartajudul (untuk film bisu zaman dulu), maupun penulis lainnya atau merangkap (*writer - umum*). Salah satu dari keempat produser film Budi Pekerti ialah Adi Ekatama. Bukan merupakan kali pertama seorang Adi untuk menjadi seorang produser dalam pembuatan karya seni visual, khususnya film. Namanya sudah cukup terdengar dalam beberapa tahun belakangan ini, hal ini dibuktikan dari beberapa karya Adi yang bisa dikatakan cukup berhasil dan juga diperbincangkan oleh masyarakat Indonesia. Terbukti, perannya dalam film "Tak ada yang Gila di Kota ini" serta "Penyalin Cahaya" menjadi salah dua contoh nyata keberhasilan karya dari seorang Adi. Selain itu, Adi mengantarkan karyanya tersebut dengan pencapaian dan juga penghargaan.

4.1.3 Ridla An-Nuur



Gambar 4. 3 Ridla An-Nuur (Produser Film Budi Pekerti)

Sumber : Jakarta Film Week

Produser film Budi Pekerti Ridla An-Nuur bekerja sebagai Chief Executive Officer di Goodwork Indonesia tahun 2017-saat ini dan lulusan Universitas Pendidikan Indonesia Jurusan Marketing Management. Ridla, salah satu sosok dibalik film Budi Pekerti. Sama seperti Adit, Ridla juga merupakan seorang seniman yang berkarya lewat film. Mengawali karir pertamanya sebagai seorang asisten produser pada 8 tahun yang lalu, tepatnya pada tahun 2016 lewat film yang berjudul “Wonderful Life”. Seiring dengan berjalannya waktu, karya yang diproduksinya juga semakin beragam. “Ziarah”, “Bukaan 8”, “Filosofi Kopi 2: Ben & Jody” juga merupakan sekian dari beragam film yang ditanganinya. Tak hanya itu, genre horror pun mulai dikuliknya lewat karyanya yang berjudul “Susuk”.

4.1.4 Willawati



Gambar 4. 4 Willawati (Produser Film Budi Pekerti)

Sumber: *Indopop.id*

Selain terdapat kedua nama besar sebelumnya, Willawati juga menjadi bagian dari film Budi Pekerti. Sosok yang dikenal lewat usahanya di bidang *Food & Beverages* ini juga ikut terjun menjadi produser film layer lebar. Pemilik dari Bukanagara Coffee and Roastery tersebut mengaku excited dengan perannya untuk bisa menjadi bagian dari film Budi Pekerti. Seperti yang kita ketahui bahwa film ini mendapat banyak sekali pujian serta nilai positif dari sebagian besar penonton. Produser film Budi Pekerti Willawati merupakan pemilik perusahaan Kaninga Pictures sebagai rumah produksi film yang didirikan tahun 2015. Perusahaan ini berbasis di Jakarta, Indonesia dengan lini bisnis di bidang pembiayaan film, produksi, serta pemasaran & distribusi, Kaninga Pictures telah banyak menciptakan film berkualitas seperti *Bid'ah Cinta*, *Night Bus* dan *Marlina: The Murderer in Four Acts* Willawati selalu tertarik dengan dunia film.

4.1.5 Nurita Anandia W



Gambar 4. 5 Nurita Anandia W (Produser Film Budi Pekerti)

Sumber: Jakarta Film Week

Nurita, atau yang lebih akrab dengan sebutan Tata ialah seorang eksekutif dan produser kreatif. Memiliki ketertarikan dalam dunia visual dan sinematik inilah yang membuat dirinya terjun dalam dunia perfilman Indonesia. Tentu saja, tak hanya Adi dan juga Ridla yang mempunyai portofolio dalam bidang karya visual layer lebar, begitu pula Tata. Sebanyak 25 karya lebih dihasilkan oleh perempuan asal timur Indonesia ini. Mulai dari film pendek, TV series, dan lain sebagainya menjadi bekal seorang Tata. “Culas”, “Open BO”, “Suami-Suami Masa Kini” ialah beberapa karya yang dihasilkan oleh beliau dalam beberapa tahun belakangan ini. Produser film Budi Pekerti Nurita Anandia W bekerja sebagai Filmografi saat ini dan aktif dengan berbagai kegiatan sebagai penulis film terdiri dari beberapa jenis: Penulis skenario (*screenplay*), penulis cerita (*story*), penulis dialog, penulis antarjudul (untuk film bisu zaman dulu), maupun penulis lainnya/merangkap (*writer* - umum).

4.1.6 Wregas Bhanuteja



Gambar 4. 6 Wregas Bhanuteja (Sutradara dan Penulis Skenario Film Budi Pekerti)

Sumber: Kaniga Pictures

Sutradara sekaligus penulis skenario Film Budi Pekerti ini memiliki latar belakang sebagai warga asli Jogjakarta sehingga nuansa Jawa kental dimainkan dalam film Budi Pekerti yang diciptakan. Pada film Budi Pekerti ini senantiasa menyelipkan makna filosofis serta psikologis yang dibangun dalam berbagai muatan teknis, ekosistem yang terbangun selama mengenyam pendidikan di sekolah film maupun sebagai aktor yang membangun perkembangan karir sianas pada level profesional. Wregas Bhanuteja terinspirasi dengan kondisi sosial media saat ini yang kerap terjadi kasus *cyberbullying*. Film ini diambil dari keresahan dan jugamaraknya kasus *cyberbullying* yang terjadi di negara ini. Bercerita tentang seorang guru bimbingan konseling yang kehidupannya berubah setelah mengalami *cyberbullying* yang telah menimpa dirinya dan berdampak buruk untuk keluarga. Film Indonesia yang mengangkat isu *cyberbullying* ini berlatar di salah satu kota besar di Jawa Tengah, yaitu Yogyakarta. Menyorot pada kehidupan Bu Prani yang diperankan oleh Ine Febriyanti. Memiliki sikap layaknya seorang guru yang tegas dan disiplin dalam mendidik murid- muridnya, Bu Prani menjadi satu tokoh yang menjadi contoh positif di sekolah. Suatu hari, Bu Prani terlibat perselisihan dengan seorang pengunjung pasar. Perselisihan tersebut terekam oleh seseorang yang kemudian diunggah ke media sosial dan menjadi viral. Sikap Bu Prani yang dinilai tidak mencerminkan seorang guru mendapatkan kecaman dan komentar negatif dari netizen.

Keluarga Bu Prani pun ikut dikecam oleh masyarakat, tak terkecuali Tita, anak Bu Prani yang diperankan oleh Prilly. Segala tindakan dan perlakuan masing-masing anggota keluarganya ikut dinilai dengan mencari-cari kesalahannya

4.1.7 Sha Ine Febriyanti



Gambar 4. 7 Sha Ine Febriyanti (Pemeran Bu Prani)

Sumber :Kompas.com

Sha Ine Febriyanti mendalami karakter Bu Prani dengan cara menyambangi Yogyakarta selama empat hari untuk observasi langsung dan memahami masyarakat di sana, mulai dari gestur, gaya bicara, dialek, hingga budayanya. Sha Ine menghabiskan total waktu persiapan hingga tiga bulan untuk mengulik semua adegan film *Budi Pekerti* secara detail agar aktingnya saat syuting menjadi optimal, salah satunya memahami ekspresi dan cara orang Jawa bersikap. Puncak dari masalah serta konflik yang terjadi pada film *Budi Pekerti* Bu Prani yang menggunakan masker berwarna kuning terlibat perselisihan dengan Pak Sapto dalam konteks mengantre untuk membeli kue putu yang sedang dijual di pasar. Hal ini dimulai oleh sikap Pak Sapto yang terlihat menitipkan nomor antrian kepada salah seorang pembeli lain dengan maksud “mendahului” beberapa antrian yang sudah ditentukan. Melihat perilaku dari Pak Sapto, Bu Prani menegur hal tersebut dengan sopan hingga kemudian emosi dari kedua pembeli tersebut meledak dan berakhir dengan sikap kurang terpuji dari Bu Prani.

4.1.8 Dwi Sasono



Gambar 4. 8 Dwi Sasono (Pemeran Pak Didit)

Sumber :Grid Id

Sementara itu, dalam film *Budi Pekerti*, Dwi Sasono memerankan karakter pria yang alami depresi, yakni Pak Didit. Ia adalah suami dari Bu Prani dan ayah dari Muklas dan Tita. Dwi mengaku tak sulit berakting sebagai pria depresi karena mempunyai pengalaman nyata alami depresi. Ia hanya perlu mengatur seberapa besar kadar depresi karakter Pak Didit agar tetap sesuai dengan cerita film. Dalam proses *reading* bersama sutradara Wregas, Dwi melakukan persiapan khusus dengan membedah karakter Pak Didit, seperti mencari latar belakang Pak Didit, serta sebab dan akibat dari depresinya. Konflik ini justru membesar bahkan sampai hampir bersinggungan dengan pihak yang berwajib atau proses hukum. Bagian cerita ini memperlihatkan secara nyata bahwa beberapa kasus dan juga masalah yang terjadi di media sosial dan juga internet akan berujung atau berproses pada video klarifikasi. Fenomena ini menjadi salah satu yang erat kaitannya dengan akibat yang ditimbulkan dari permasalahan di media sosial dan menjadi salah satu cara untuk menyelesaikan sebuah masalah tersebut.

Hal inilah yang menjadi alasan utama penulis ingin mengangkat penelitian mengenai *cyberbullying* dalam film *Budi Pekerti*. Selain karena tujuan dan pesan yang ingin disampaikan tentang betapa pentingnya menggunakan media sosial dengan bijak dan bertanggung jawab di era digital ini, penulis juga merasa bahwa memberikan pesan tersebut lewat karya khususnya film akan lebih menarik dan mudah diterima terutama bagi mereka anak-anak muda dan juga remaja di Indonesia.

4.1.9 Angga Yunanda



Gambar 4. 9 Angga Yunanda (Pemeran Muklas)

Sumber : Grid Id

Angga Aldi Yunanda melakukan transformasi brutal demi menemukan penampilan baru dan masuk ke dalam karakter Muklas yang berprofesi sebagai *content creator*. Angga harus menaikkan berat badannya sekitar 10 kilogram dan mengecat rambutnya dengan warna pirang. Pewarnaan rambutnya ini dilakukan dua hari sebelum syuting supaya bisa mengejutkan orang-orang. Selama proses pembacaan skenario atau *reading* selama tiga bulan, sutradara Wregas Bhanuteja juga memberikan Angga sebuah anting untuk dipakai di telinganya agar bisa semakin memahami karakter Muklas. Angga mengaku senang bisa memerankan karakter Muklas yang punya tampilan nyentrik, karena selama ini dalam film-film lain kerap memerankan karakter pria ganteng ataupun *soft boy*. Di film *Budi Pekerti* ini, Angga juga merasa dapat banyak pembelajaran berarti soal pembentukan karakter, karena bisa berkesempatan lakukan proses *reading* dalam waktu yang panjang.

Topik dan fenomena yang diangkat oleh film *Budi Pekerti* masih dalam satu lingkup yang sama. Film ini menunjukkan pengaruh negatif yang disebabkan oleh fenomena *bullying*. Walaupun terkesan sejenis, tetapi fokus film ini berbeda. *Budi Pekerti* mengemas film ini lewat dunia maya. Inilah yang menjadi alasan untuk meneliti film tersebut. Melihat luasnya dunia maya yang seakan-akan terkesan bebas. Di samping itu, perlu diketahui bahwa begitu besarnya *impact* yang diakibatkan dari internet dan media sosial.

4.1.10 Prilly Latuconsina



Gambar 4. 10 Prilly Latuconsina (Pemeran Tita)

Sumber : Kompas.com

Prilly Latuconsina mengaku terkejut saat pertama kali diberitahu Wregas bahwa karakter Tita yang akan diperankannya adalah musisi band independen sekaligus aktivis. Sebab, karakter Tita amat berbeda dari kepribadian asli Prilly, terutama soal profesi karakter sebagai musisi. Selain tidak bisa banyak memainkan alat musik, Prilly mengaku tidak tahu cara karakternya berinteraksi dengan rekan sesama personel band. Namun, selama proses *reading* (pembacaan skenario), Prilly bersama Wregas mulai mempelajari karakter Tita secara teliti, mulai dari cara berbicara, gestur, cara mengolah perasaan, memendam tangisan, lirik mata, hingga menelan ludah. Remaja maupun orang dengan latar belakang dan kekurangan tertentu bahkan seseorang yang telah memiliki nama dan juga popularitas tak menutup kemungkinan bagi mereka untuk menjadi korban dari *cyberbullying* yang dilayangkan lewat media sosial dan juga digital. Di situ juga disampaikan oleh Prilly mengenai dampak dan juga pengaruh yang dirasakan olehnya seperti depresi akibat dari adanya kasus *cyberbullying* ini. Hal itu diungkapkan Prilly Latuconsina pada webinar yang diselenggarakan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Dimana saat itu Kementerian PPPA merayakan hari anak nasional dengan menyadari pentingnya melindungi “Si Kecil” dari *cyberbullying*.

4.1.11 Omara Esteghlal



Gambar 4. 11 Omara Esteghlal (Pemeran Gora)

Sumber : DetikHot

Omara Esteghlal berperan sebagai Gora pada Film Budi Pekerti. Gora merupakan murid SMP Bu Prani yang bermasalah kemudian mendapatkan hukuman “refleksi” atas berbagai kenakalan yang dilakukan selama masa sekolah SMP dan diajar oleh Bu Prani. Refleksi yang diberikan Bu Prani semasa Gora sekolah yakni membantu menggali kubur agar Gora paham bahwa berkelahi dan kenakalan remaja yang dilakukan berbahaya bahkan menyebabkan kematian. Proses membangun karakter gora itu menarik karena bukan berarti karakter Gora ini menyentuh hati atau apa pun, itu bukan goal utamanya. Tapi Gora harus menjadi manusia dalam artian manusia bukan yang sempurna, tapi manusia biasa. Gora bekerja di media masa daerah bernama Gaung Tinta dan media digital daerah ini justru menyebabkan kegaduhan dengan menggiring opini buruk terhadap Bu Prani. Gora memutuskan keluar dari media digital daerah tersebut dan tetap menjalankan konsultasi psikologi secara rutin. Peran Gora merupakan salah satu bentuk edukasi bahwa sosial media dengan berbagai *cyberbullying* yang terjadi berdampak buruk pada citra pribadi, urusan pribadi bahkan mengganggu privasi sampai menyebarkan aib dengan berbagai asumsi buruk yang tidak pasti kebenarannya. Film ini menceritakan dan memperlihatkan langsung dampak dan juga pengaruh yang terjadi akibat dari fenomena *cyberbullying* tersebut. Seperti yang diceritakan di film Budi Pekerti, dampak yang ditimbulkan menjadi besar adanya dan menjalar ke beberapa hal lain. Banyak sekali akibat

lain yang tidak terselip pada film ini, seperti terjadinya tindakan penciptaan citra buruk seseorang secara *online*. Hal ini merupakan bentuk *cyberbullying* yang sangat berbahaya.

4.1.12 Ari Lesmana



Gambar 4. 12 Ari Lesmana (Pemeran Tunas)

Sumber : Liputan6

Berangkat dan dikenal sebagai seorang vokalis dari grup band yang bernama *Fourtwnty*, Ari Lesmana juga mencoba peruntungannya dalam dunia film. Pria asal Pekanbaru ini identik dengan penampilan dan gaya penampilannya, terlebih pada saat sedang bernyanyi di atas panggung. Seringkali dicap sebagai seorang “anak senja” justru membuat Ari memiliki identitas yang kuat. Berbicara mengenai awal karir sebelum dikenal luas sebagai seorang vokalis *Fourtwnty*, Ari Lesmana memiliki perjalanan hidup yang penuh dengan liku-liku dan ketekunan. Dimulai pada saat bekerja di Bursa Efek Jakarta (BEJ) selama tiga bulan. Di sana, ia terlibat dalam bidang internal *communication*. Ari mengungkapkan bahwa penampilannya saat itu sangat berbeda dengan citranya sebagai musikus sekarang. Setelah hanya bekerja selama tiga bulan di BEJ, Ari beralih profesi menjadi karyawan bank. Ari bertahan dalam pekerjaan ini selama sekitar dua tahun. Waktu berjalan, Ari Lesmana mulai menunjukkan minatnya dalam dunia musik. Bahkan sebelum nama *Fourtwnty* dikenal, ia telah belajar rekaman musik di Palu dan berhasil menghasilkan uang dari keahliannya. Ari juga rela memulai karirnya sebagai penyanyi di sebuah toko kecil di daerah Tebet, Jakarta. Selain itu, ia juga aktif membuat lagu-lagu dan membagikannya melalui media sosial. Baru pada tahun 2010, Ari Lesmana bersama teman-temannya memulai perjalanan musik mereka dengan mendirikan grup musik *Fourtwnty* yang sangat populer saat ini. Karya-karya mereka selalu meledak di pasaran,

beberapa lagu *Fourtwnty* bahkan berhasil mendapatkan lebih dari 100 juta kali pemutaran di Spotify. Terbukti bahwa Ari ialah seseorang yang suka dengan tantangan yang baru, hal ini juga menjadi salah satu alasan mengapa terjun ke dalam dunia film. Terlebih pada film *Budi Pekerti* ini, Ari berperan sebagai Tunas, yakni tim redaksi dari media *Gaung* yang menjadi pemantik dari alur penceritaan di dalamnya. Proyek film keduanya ini membuat Ari senang karena dapat mengeksplorasi lagi pengalamannya sebagai aktor dan juga musisi.

4.2 Temuan dan Analisis Data

Pada sub bab ini, peneliti akan memaparkan hasil temuan data berdasarkan teks yang merupakan film "*Budi Pekerti*". Peneliti menggunakan semiotika milik John Fiske, yang dibagi menjadi tiga level yaitu level realitas, representasi dan ideologi untuk memaparkan hasil temuan. Peneliti juga akan meneliti bagaimana *cyberbullying* dapat terjadi dalam film ini melalui penampilan, ekspresi, gerak tubuh, kostum, kamera, pencahayaan, *editing*, warna, dan lain sebagainya. Hal ini dapat menunjukkan bahwa tindakan *cyberbullying* kerap terjadi pada era digital sosial media saat ini.

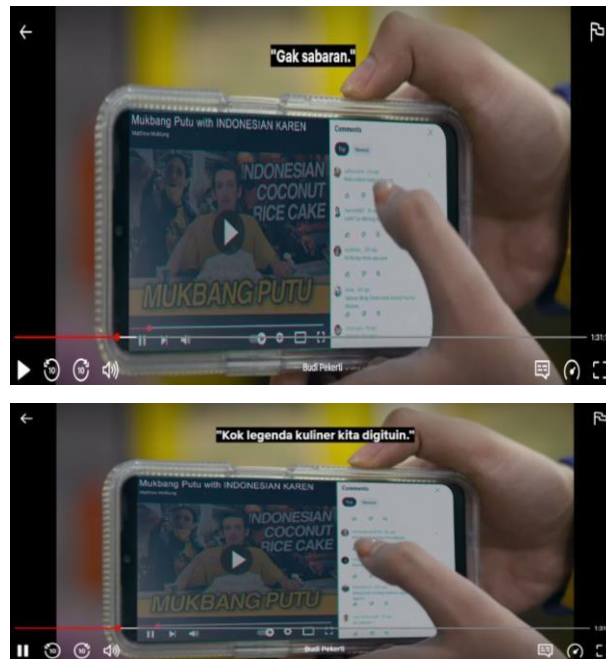
4.2.1 Perilaku Cyberbullying

Cyberbullying adalah perlakuan kasar atau sikap mengintimidasi yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok melalui perangkat elektronik pada seorang target secara terus-menerus. *Cyberbullying* merupakan penyalahgunaan dari teknologi dimana seseorang menulis teks ataupun mengunggah gambar maupun video mengenai orang tertentu dengan tujuan memermalukan, menyiksa, mengolok-olok, atau mengancam mereka (Disa, dalam Susan Toyyibah, 2019).

Cyberbullying merupakan perilaku seseorang atau kelompok secara sengaja atau berulang kali melakukan tindakan yang menyakiti orang lain melalui komputer, telepon seluler, dan alat elektronik lainnya (Rifauddin, M. 2016). Menurut Hertz dalam Alam, (2015), *cyberbullying* adalah bentuk penindasan atau kekerasan dengan bentuk mengejek, mengatakan kebohongan, melontarkan kata-kata kasar, menyebarkan rumor maupun melakukan ancaman atau berkomentar agresif yang dilakukan melalui media-media seperti email, *chat room*, pesan instan, *website* (termasuk blog) atau pesan singkat (SMS).

4.2.1.1 Bu Prani Mendapatkan Hujatan Pada Media Sosial

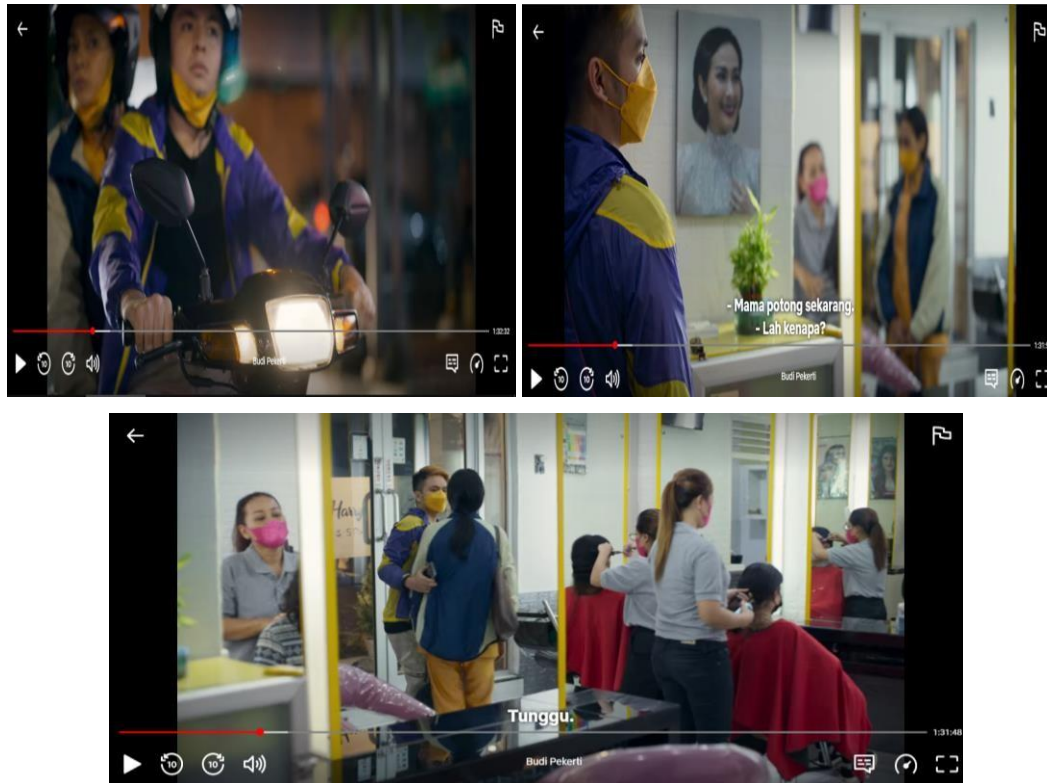
Tindakan menghujat lewat sosial media secara personal menggunakan teknologi perangkat elektronik merupakan bagian dari tindakan *cyberbullying* (Disa, dalam Susan Toyyibah, 2019). Pada Gambar 4.13 terlihat bahwa Muklas menunjukkan pada Bu Prani berbagai olokan yang diberikan netizen, masyarakat atau sebagai pengguna sosial media atas sepenggal video mengenai dirinya.



Gambar 4. 13 Cyberbullying Karena Sepenggal Video

Sumber : Film Budi Pekerti 2023

Pada scene ini, Muklas seorang anak laki-laki dengan penampilan nyentrik dan Bu Prani masih menggunakan seragam guru menyaksikan video hujatan yang melibatkan Bu Prani dalam kondisi diam yang bermakna tidak bisa berkata apapun ketika menerima hujatan, dengan dominasi warna kuning dan biru yang mengingatkan kembali buku Pendidikan Modal Pancasila, kemudian warna kuning dalam psikologi warna bermakna bijaksana, pengetahuan, imajinasi, optimism dan sebagainya. Penggunaan handphone menunjukkan era digital modern zaman sekarang selain sebagai alat komunikasi justru lebih dari itu bisa dijadikan sumber berita hoax bahkan tindakan *cyberbullying* yang merugikan individu atau kelompok tertentu (Dwiwasa & Sitohang, 2024). Sepenggal video tersebut keliru, dirinya merasa tidak mengucapkan umpatan namun *cyberbullying* tersebut sudah menyebar di berbagai platform sosial media sehingga menciptakan citra buruk bagi Bu Prani yang seorang guru BK.



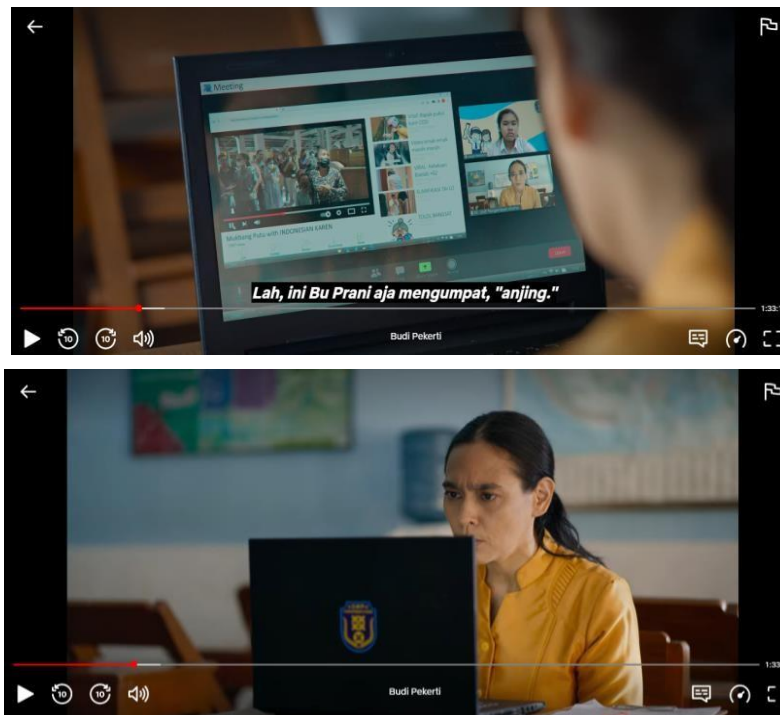
Gambar 4. 14 Raut Wajah Ekspresi Penolakan

Sumber : Film Budi Pekerti 2023

Bu Prani dengan rambut agak berantakan, pakaian lusuh menunjukkan ekspresi kening berkerut, dan lirikan mata mengarah pada Muklas yang bingung mengapa Muklas terlihat marah. Muklas dengan rambut kuning pirang menunjukkan raut wajah merah, mata melotot dan melirik tajam pada ibunya agar berkenan mengikuti permintaan Muklas. Bu Prani menunjukkan ekspresi memalingkan wajah yang menandai bahwa ada penolakan atas permintaan Muklas kemudian Bu Prani menghela napas sebagai tanda tidak ada penyesalan maupun hal besar yang perlu dipermasalahkan dari video tersebut (Rossiana, Haq, Naha, & Nurhayati, 2024). Video tersebut dinilai hoax dan tidak akan berdampak apapun dalam kehidupan Bu Prani.

Videoe Bu Prani yang diolok-olok merupakan bagian dari tindakan *denigration* yaitu proses mengumbar keburukan seseorang di internet dengan maksud merusak reputasi dan nama baik orang tersebut (korban). Awal mula *cyberbullying* terjadi disebabkan adanya proses mengumbar keburukan individu melalui video kemudian disebar di internet dengan tujuan merusak citra personal orang tersebut menjadi lebih buruk dan tidak dihargai (Jalil A dalam Sanda, 2016). Sisi feminisme gelombang keempat dari aspek misogini dan seksisme membuat posisi perempuan berani berpendapat. Penggambaran perempuan dinilai berani berargumentasi menyampaikan sesuatu secara langsung dan tidak harus mengalah jika dihadapkan pada sebuah permasalahan terlebih

ketika terjadi konflik dengan pihak laki-laki.



Gambar 4. 15 Video Viral Bu Prani “Mengumpat” Yang Ditampilkan Siswa

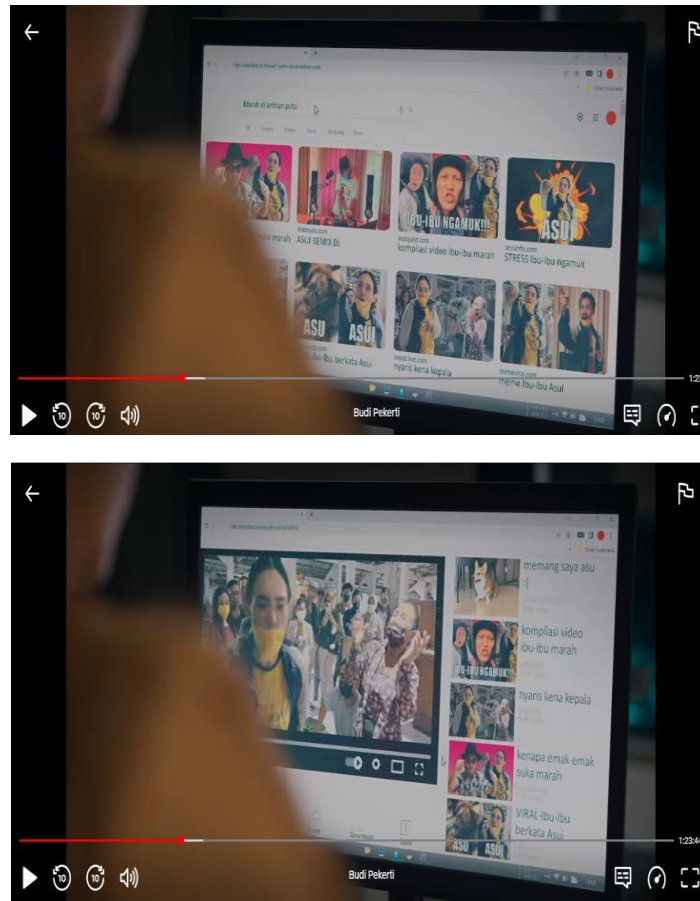
Sumber : Film Budi Pekerti 2023

Dominasi warna kuning dan biru pada scene ini sebagai bagian dari makna warna pada buku Pendidikan Modal Pancasila, kemudian warna kuning dalam psikologi warna bermakna bijaksana, pengetahuan, imajinasi, optimism (Dwiwasa & Sitohang, 2024). Aktivitas Bu Prani seorang perempuan sedang mengajar di era teknologi digital yang maju saat ini merupakan salah satu hasil dari penerapan ideologi feminisme (Wibowo, 2022). Feminisme gelombang keempat yang tersirat ditunjukkan dengan kebesaran hatidan jiwa dalam memandng kesetaraan gender dari penggambaran peran perempuan yang diperhitungkan perannya dalam berbagai aktivitas sama dengan laki-laki. Bu Prani sedang memberikan refleksi pada siswa yang menunjukkan perilaku kurang sopan sebab berani mengumpat di depan guru serta menunjukkan video viral Bu Prani di lokasipenjual putu. Bu Prani menunjukkan ekspresi mengernyitkan dahi sebagai tanda kebingungan atas video yang ditampilkan oleh murid.

Hujatan yang ditampilkan dalam berbagai komentar video di berbagai sosial media mengenai Bu Prani merupakan salah satu bentuk *cyberbullying* dan para pelaku *cyberbullying* bisa berasal dari kalangan berpendidikan, paham teknologi, memiliki kondisi ekonomi berkecukupan serta golongan kelas menengah (Fuady, 2005). Kondisi *cyberbullying* yang menyebabkan individu berusaha merubah penampilan akibat *pembullyan* yang diterima di sosial media dan scene ini sama ditampilkan pada Film *Cyberbully* (2015).

Dampak dari *pembullying* yang dilakukan netizen di sosial media dalam bentuk tindakan intimidasi berupa flaming yakni pesan teks yang dicantumkan pada berbagai video Bu Prani yang isinya merupakan kata-kata yang penuh amarah dan frontal (Jalil A dalam Sanda, 2016).

Dampak jangka panjang akibat video viral Bu Prani dengan penjual putu menjadi semakin banyak video-video lain yang terinspirasi melakukan hal sama menjadikan Bu Prani sebagai objek *cyberbullying*.



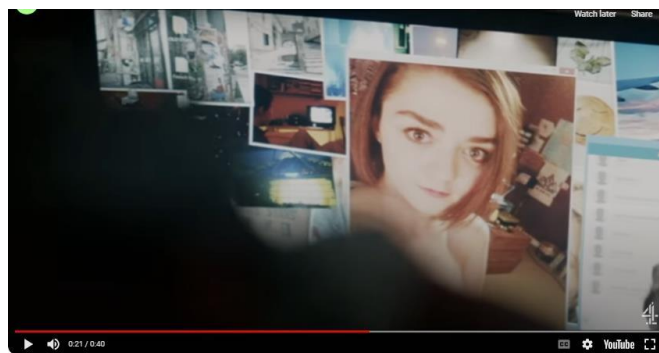
Gambar 4. 16 Cyberbullying Karena Kompilasi Video Viral Bu Prani

Sumber : Film Budi Pekerti 2023

Bu Prani terlihat cukup tertekan melihat berbagai video mengenai dirinya di berbagai platform sosial media saat ini. Ekspresi tertekan ditunjukkan ketika Bu Prani memandang layar komputer kemudian memegang kening dengan tangan yang bertujuan mencari solusi atas berbagai masalah yang dialami saat ini (Rossiana, Haq, Naha, & Nurhayati, 2024). *Cyberbullying* tidak hanya hujatan yang diterima namun lebih dari itu berbagai kompilasi video sebagai keberlanjutan atas video pertama merupakan contoh perilaku *cyberbullying* yang dinilai sulit dihentikan. Hal ini dapat berdampak pada korban berupa kesehatan fisik dan mental terganggu, *bullying* yang dilakukan secara terus menerus akan mendatangkan stress yang padaakhirnya timbul perasaan cemas, depresi

dan kehilangan kepercayaan diri yang disebut *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD). Dalam kasus yang ekstrim apabila kondisi tersebut terjadi berulang-ulang akan menyebabkan perasaan ingin mengakhiri hidup (Hertz dalam Alam, 2015).

Bu Prani mencari berbagai video viral kompilasi yang diedit di berbagai laman sosial media. Bu Prani menghela nafas atas berbagai hal yang dialami akibat kompilasi video viral tersebut. Ekspresi Bu Prani menunjukkan ekspresi kecewa dan cemas atas berbagai pemberitaan bahwa video viralnya menjatuhkan marwah Bu Prani sebagai pengajar. Kekhawatiran ekspresi Bu Prani ketika tahu video umpatan tersebut viral bahkan dijadikan bahan video kompilasi ejekan terhadap dirinya ada akibat sepenggal video. Kekecewaan Bu Prani bahwa video dirinya menjadi viral sehingga mengganggu kondisi interaksi sosial sebagai pengajar, dimana scene kondisi ini sama ditampilkan pada Film *Cyberbully* (2015) dengan scene sebagai berikut :



Gambar 4. 17 Scene Film *Cyberbullying* (2015)

Sumber : Film *Cyberbullying* 2015

4.2.1.2 Bu Prani Mengalami Tindakan Pengucilan Pada Lingkungan Sekitar

Dampak *cyberbullying* yang awalnya hanya dilakukan di dunia digital, sosial media secara tidak nyata berdampak pada perasaan dikucilkan lingkungan, hal ini membuat orang sekitar turut menyerang korban dalam kehidupan nyata. Akhirnya korban *cyberbullying* dikucilkan oleh khalayak dan mendapat perlakuan kurang menyenangkan (Hertz dalam Alam, 2015). Berikut scene adegan yang memperlihatkan kondisi lingkungan sosial nyata yang harus dihadapi Bu Prani akibat video viral tersebut:

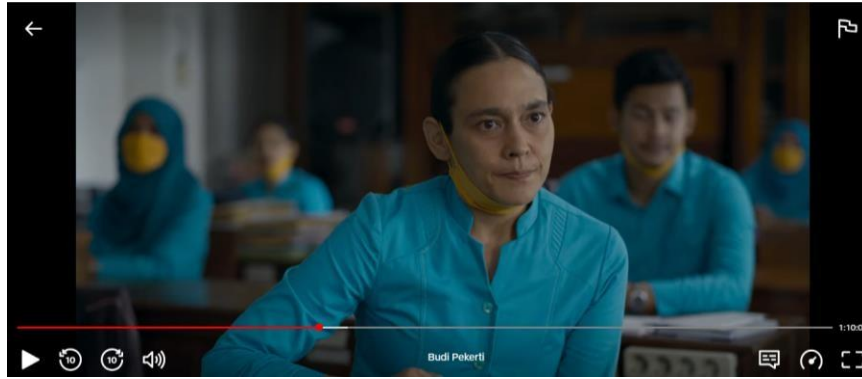


Gambar 4. 18 Suara Umpatan Viral Cyberbullying Bu Prani

Sumber : Film Budi Pekerti 2023

Dominasi warna kembali kuning yang memberikan makna bahwa psikologi kebjaksanaan, kesabaran dan pengetahuan Bu Prani dalam menghadapi berbagai kecaman (Dwiwasa & Sitohang, 2024). Bu Prani menunjukkan gerakan tubuh tangan dibawah dan tertutup menunjukkan gerakan yang sedang melindungi diri, menutup diri dari ancaman yang dinilai kurang nyaman diterima dari lingkungan sosial akibat ucapan video viral menjadi ditiru dan terkenal (Rossiana, Haq, Naha, & Nurhayati, 2024). Tindakan yang meniru ucapan *pembullying* yang tersebar di sosial media secara nyata sehingga mengganggu korban bullying secara nyata dikategorikan sebagai Impersonation (Jalil A dalam Sanda, 2016). Tindakan pengucilan pada umumnya tidak hanya terjadi pada satu kelompok saja namun juga diterima di kelompok sosial lainnya khususnya dalam lingkup pekerjaan dan keluarga. Ideologi feminisme pada scene ini ditunjukkan bahwa perempuan bebas memilih aktivitas lain tidak hanya melakukan pekerjaan domestik, memiliki kebebasan yang tidak perlu dibagi dalam kategorisasi berbagai kelas sosial tertentu.





Gambar 4. 19 Ekspresi Marah Bu Prani

Sumber : Film Budi Pekerti 2023

Scene Pak Sapto menggunakan baju agak gelap menunjukkan kondisi sedang tidak nyaman dan terganggu. Dominasi warna biru dikaitkan dengan twitter, burung berkicau baik dalam komentar, bergosip hingga membuat hoax (Dwiwasa & Sitohang, 2024). Bu Prani yang berani berpendapat, berdebat serta berargumentasi di kondisi public bahkan melawan pihak laki-laki dinilai berkebalikan dengan nilai Jawa yang diajarkan bahwa untuk perempuan lebih sopan jika mengalah, namun pola perilaku ini merupakan salah satu hasil dari penerapan ideology feminisme (Wibowo, 2022). Feminisme gelombang keempat yang tersirat ditunjukkan dengan kebesaran hatidan jiwa dalam memandang kesetaraan gender dari penggambaran peran perempuan berani mengajukan argumentasi bawah tidak selalu memposisikan perempuan di bawah laki-laki.

Bu Prani menunjukkan ekspresi marah, tersinggung, bibir agak sedikit digigit dengan ekspresi mata tajam ke arah lawan bicara. Pihak guru memaksa Bu Prani tidak melawan dan meminta maaf sedangkan Bu Prani menentang menolak saran tersebut serta merasa bahwa hal yang benar patut disuarakan. Pihak guru menunjukkan video klarifikasi Pak Sapto dan video klarifikasi Bu Prani hanya memperkeruh kondisi sekolah dan yayasan, sedangkan Bu Prani berargumen dengan suara lantang membela diri. Klarifikasi Bu Prani yang menyebabkan dirinya dan keluarga mengalami *cyberbullying* di sosial media dan akan memperpanjang jalur hukum atas masalah ini jika Bu Prani tidak segera melakukan klarifikasi permintaan maaf pembelaan.

Menurut Haidar (2004), salah satu corak yang membentuk kepribadian individu yakni lingkungan. Namun hal yang menimpa Bu Prani, karakter yang ditunjukkan melalui video viral dinilai tidak sesuai dengan budi pekerti seorang pengajar. Lingkungan sebagai pengajar dinilai berbanding terbalik dengan sikap yang ditunjukkan Bu Prani melalui video tersebut sehingga mengganggu kenyamanan para pengajar lainnya khususnya di Yayasan tempat sekolah Bu Prani mengajar.



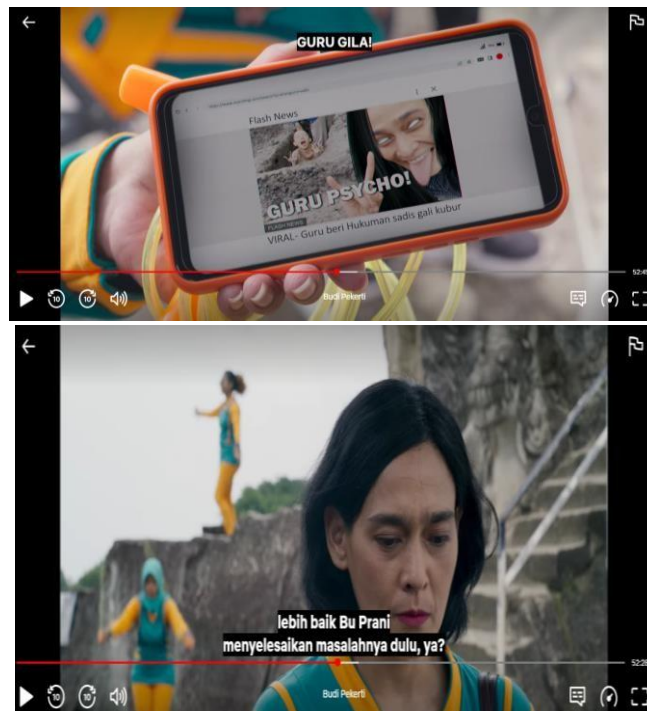
Gambar 4. 20 Kantor Gaung Tinta

Sumber : Film Budi Pekerti 2023

Pencahayaan gelap menunjukkan suasana kurang bersahabat, tidak aman, kurang menyenangkan (Mudjiono, 2011). Ekspresi mata menatap tajam dengan suara yang sedikit berteriak ketika berbicara menunjukkan perasaan luka disakiti secara mendalam sehingga melakukan perlawanan. Tita bersiap akan melempar asbak sebagai bentuk perlawanan namun, kamera wartawan sudah mulai merekam. Baik Tita dan Wartawan Gaung Tinta menunjukkan wajah kesal, amarah dan emosi sebab terdapat perdebatan atas opini Gaung Tinta pada Bu Prani. Tindakan *cyberbullying* yang parah kerap dipicu oleh tindakan *flaming* (pembuatan pernyataan yang menjelekkan secara berlebihan) dan *trickery* (kalimat yang disematkan pada target korban *cyberbullying* sebagai bagian dari tipu daya). Hal ini dilakukan bagi sebagian oknum pembuat berita untuk menarik perhatian, viewers dengan tujuan keuntungan materi maupun popularitas dengan menjatuhkan pihak tertentu (Jalil A dalam Sanda, 2016). Tindakan pihak jurnal Gaung Tinta yang menggiring opini buruk dengan menambahkan berbagai berita buruk agar menarik minat perhatian dinilai jauh dari tindakan yang menunjukkan Budi Pekerti (Haidar, 2004), terlebih hal ini dilakukan pada orang yang lebih tua bahkan seorang Guru seperti Bu Prani yang pada fakta lapangan Bu Prani tidak seburuk itu.

Tita berani berpendapat, berdebat serta berargumentasi di kondisi public bahkan melawan pihak laki-laki dinilai berkebalikan dengan nilai Jawa yang diajarkan bahwa untuk perempuan lebih sopan jika mengalah, namun pola perilaku ini merupakan salah satu hasil dari penerapan ideology feminisme (Wibowo, 2022). Feminisme gelombang keempat yang tersirat ditunjukkan dengan kebesaran hatidan jiwa dalam memandang

kesetaraan gender dari penggambaran peran perempuan berani mengajukan argumentasi bawah tidak selalu memposisikan perempuan di bawah laki-laki.



Gambar 4. 21 Pemberitaan Digital Platform Bu Prani dilabeli “Guru Gila”

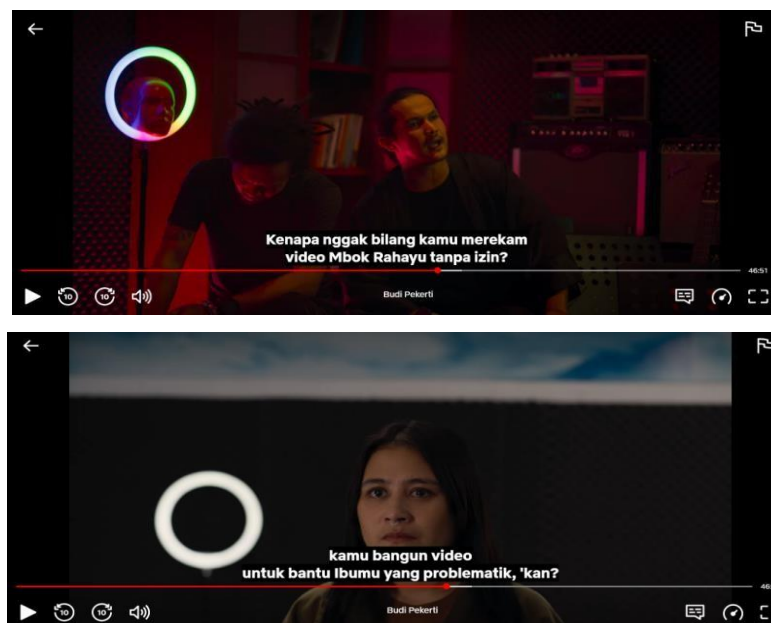
Sumber : Film Budi Pekerti 2023

Pencahayaan seperti biasa dominan warna biru dan kuning menunjukkan dikaitkan dengan twitter, burung berkicau baik dalam komentar, bergosip hingga membuat hoax dan warna kuning yang memberikan makna bahwa psikologi kebaksanaan, kesabaran dan pengetahuan Bu Prani dalam menghadapi berbagai kecaman (Dwiwasa & Sitohang, 2024). Bu Prani menunjukkan ekspresi wajah tertunduk yang bermakna ada rasa malu dan kurang nyaman melihat video mengenai dirinya. Dampak *cyberbullying* yang awalnya hanya dilakukan di dunia digital, sosial media secara tidak nyata berdampak pada perasaan dikucilkan lingkungan, hal ini membuat orang sekitar turut menyerang korban dalam kehidupan nyata. Akhirnya korban *cyberbullying* dikucilkan olehkhalayak dan mendapat perlakuan kurang menyenangkan (Hertz dalam Alam, 2015). Tindakan yang ditunjukkan pada scene ini yakni *exclusion* berupa tindakan pengucilan dalam bentuk pengeluaran dari kelompok tertentu secara sengaja dan kejam mengeluarkan seseorang dari grup. Banyak yang tidak sadar bahwa tindakan ini merupakan bentuk kejahatan *cyberbullying* berupa mengecualikan atau mengucilkan seseorang untuk bisa bergabung dalam kelompok tertentu, hal ini terjadi karena pelaku merasa tidak nyaman, bahkan tidak sukaterhadap korban, sehingga pelaku mengeluarkan korban dari grup (Jalil A dalam Sanda, 2016).

Bu Prani terlihat antusias namun instruktur senam justru menunjukkan video viral Bu Prani lainnya. Bu Prani bersiap memulai gerakan senam namun justru dihentikan oleh instruktur senam. Bu Prani kecewa atas kembali video viral mengenai dirinya sehingga membuat Bu Prani dikeluarkan dari kelompok senam. Bu Prani tidak bisa mengikuti lomba tari akibat berita *cyberbullying* yang diterima. Penolakan dari instruktur senam agar Bu Prani tidak bergabung dalam lomba tari tersebut. Alasan instruktur senam untuk sementara Bu Prani dinyatakan covid agar tidak bisa ikut bergabung dengan kelompok lomba tari sebab berita yang viral di berbagai media sosial ditakutkan mempengaruhi nama baik kelompok tari yang akan mengikuti lomba tersebut.

Tindakan ini merupakan bentuk kejahatan *cyberbullying* berupa *Outing* yaitu menyebarkan rahasia orang lain, atau foto-foto pribadi orang lain. Menyebarkan hal pribadi orang lain merupakan perbuatan yang buruk, dengan mengumbar dan tidak bisa menghargai privasi seseorang merupakan bentuk kejahatan yang tidak bisa dianggap biasa saja karena akan menimbulkan trauma dan rasa malu korban (Jalil A dalam Sanda, 2016).

Kondisi tindakan pengucilan juga diterima anggota keluarga Bu Prani lainnya yakni putra-putrinya Muklas dan Tita. Akhirnya anggota keluarga korban *cyberbullying* ikut terkena dampak dikucilkan oleh khalayak dan mendapat perlakuan kurang menyenangkan (Hertz dalam Alam, 2015).



Gambar 4. 22 Pemecatan Tita dari Band

Sumber : Film Budi Pekerti 2023

Pencahayaan gelap menunjukkan suasana kurang bersahabat, tidak aman, kurang menyenangkan. Ekspresi mata menatap tajam dengan suara yang sedikit berteriak ketika berbicara menunjukkan perasaan luka disakiti secara mendalam sehingga melakukan perlawanan (Mudjiono, 2011). Banyak yang tidak sadar bahwa tindakan ini merupakan bentuk kejahatan *cyberbullying* berupa mengecualikan atau mengucilkan seseorang untuk bisa bergabung dalam kelompok tertentu, hal ini terjadi karena pelaku merasa tidak nyaman, bahkan tidak sukaterhadap korban, sehingga pelaku mengeluarkan korban dari grup (Jalil A dalam Sanda, 2016).

Hal sama dialami oleh Bu Prani ketika mengunjungi alumni murid, berupa tindakan pengucilan dalam bentuk pengeluaran dari kelompok tertentu secara sengaja yang dilakukan ketua Alumni murid Bu Prani mengajar terhadap BU Prani. Tindakan ini merupakan bentuk kejahatan *cyberbullying* berupa mengecualikan atau mengucilkan seseorang, hal ini terjadi karena pelaku dinilai tidak mampu menunjukkan pola perilaku yang baik hanya atas dasar pemberitaan opini semata (Jalil A dalam Sanda, 2016).

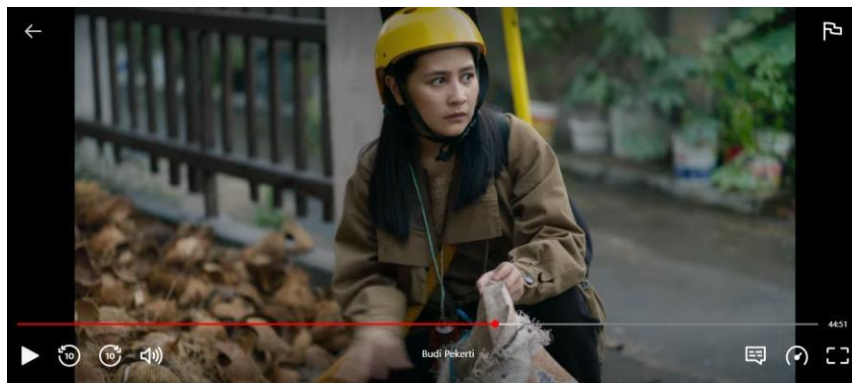


Gambar 4. 23 Kekecewaan LSM Terhadap Refleksi Gora oleh Bu Prani

Sumber : Film Budi Pekerti 2023

Bu Prani datang mengenakan jas hujan biru dan dominan warna kuning. Warna biru dikaitkan dengan twitter yang kerap berkicau baik dalam kolom komentar yang

berdampak pada informasi hoax dan gossip (Dwiwasa & Sitohang, 2024). Hal ini dijelaskan dalam scene dengan ketua LSM berdebat atas pemberitaan refleksi Bu Prani pada Gora yang menyebabkan trauma dan gangguan psikologis. Ketua LSM mempercayai berbagai berita hoax mengenai Bu Prani atas opini refleksi Bu Prani yang diberikan pada Gora dahulu. Bu Prani dilabeli Guru Gila atas berbagai metode mendidik siswa nya sebagai guru BK salah satunya metode refleksi menjadi tulang gali kubur yang diterapkan pada Gora. Gora membuat testimony dampak dari refleksi Bu Prani secara positif namun oleh Gaung Tinta justru dialihkan untuk digiring menjadi opini public bahwa metode refleksi dengan menjadi tukang gali kubur merupakan hal salah, membahayakan bahkan dapat menyebabkan trauma. Tindakan mengecualikan atau mengucilkan seseorang, hal ini terjadi karena pelaku dinilai tidak mampu menunjukkan pola perilaku yang baik hanya atas dasar pemberitaan opini semata (Jalil A dalam Sinda, 2016).



Gambar 4. 24 Gangguan Yang Diterima Keluarga Bu Prani

Sumber : Film Budi Pekerti 2023

Tindakan jenis *cyberbullying* lainnya berupa *harassment* atau gangguan, hal ini dapat berupa ancaman baik secara fisik maupun psikis akibat dampak dari pemberitaan viral *cyberbullying* yang diterima korban (Jalil A dalam Sinda, 2016). Scene ini menggambarkan gangguan yang diterima Tita sebagai putri Bu Prani berupa penumpukan sampah batok dan serabut kelapa yang dilakukan oknum tertentu di rumah Bu Prani. Hal ini menggambarkan salah satu bentuk pola perilaku *cyberbullying* berupa jenis *harassment* atau gangguan baik langsung maupun yang berisi gangguan yang menggunakan e-mail, SMS, maupun pesan teks di jejaring sosial yang dilakukan secara terus-menerus. Tindakan *harassment* biasanya dilakukan dalam jangka waktu yang panjang, dimana seseorang sering mengirim pesan bahkan menuliskan komentar terhadap orang lain dengan tujuan mengganggu, membuat tidak nyaman, menimbulkan kegelisahan, bahkan merasa diteror. Biasanya tindakan ini dilakukan dengan menghasut orang lain untuk melakukan tindakan

yang sama sehingga akan muncul perang teks atau saling berbalas pesan antara satu sama lainnya (Jalil A dalam Sanda, 2016).

Tindakan *cyberbullying* lain berupa *cyberstalking* yakni mengganggu dan mencemarkan nama baik seseorang secara intens sehingga membuat ketakutan besar pada orang tersebut (Jalil A dalam Sanda, 2016).



Gambar 4. 25 Pemberitaan Gaung Tinta Mengenai Bu Prani

Sumber : Film Budi Pekerti 2023

Bu Prani dengan, rambut pendek dan rapi, kulit sawo matang, menggunakan baju lengan pendek warna biru celana hitam dan berada di rumah, tepatnya ruang keluarga. Memantau liputan Gaung Tinta yang mengkaitkan refleksi Bu Prani pada Gora dengan gangguan psikologis yang dialami Gora. Bu Prani memperhatikan Youtube dengan perasaan khawatir sambil menggigit bibir dan menggertakkan gigi mendengarkan liputan atas refleksi yang dilakukan Bu Prani pada Gora dahulu. Pose diam menunjukkan bahwa Bu Prani menerima hujatan dan pemberitaan tanpa pembelaan sehingga tidak bisa berkata-kata.

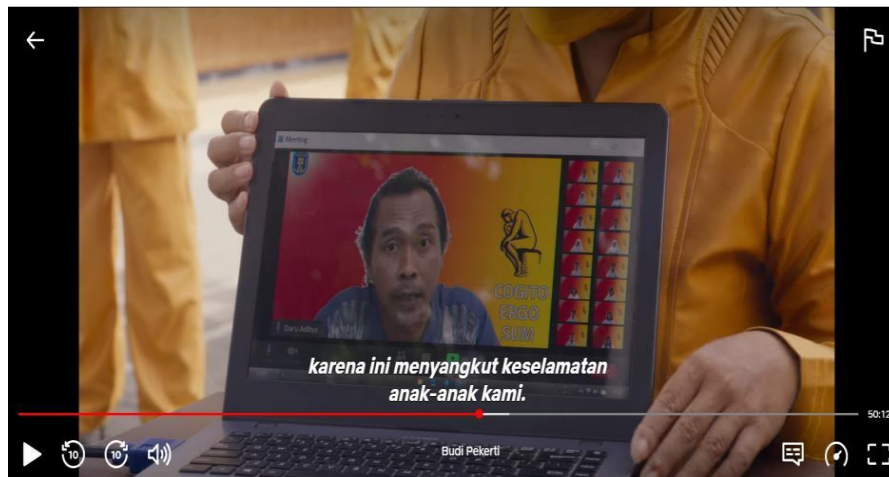
Scene ini menceritakan tentang pemberitaan viral yang terjadi. Bu Prani dilabeli Guru Gila atas berbagai metode mendidik siswa nya sebagai guru BK salah satunya metode refleksi menjadi tulang gali kubur yang diterapkan pada Gora. Testimoni Gora dikaitkan oleh Gaung Tinta untuk menciptakan opini publik semakin menyudutkan Bu Prani bahwa metode refleksi dengan menjadi tukang gali kubur merupakan hal salah, membahayakan bahkan dapat menyebabkan trauma.

Pelaku *cyberstalking* biasanya melakukan tindakan memata-matai atau menguntit kehidupan seseorang melalui berbagai media bahkan ada yang menggunakan akun palsu

untuk mendapatkan informasi pribadi korban secara intens dan hal ini dapat mengakibatkan korban merasa depresi (Jalil A dalam Sanda, 2016).

4.2.1.3 Pemahaman Budi Pekerti Dalam Dunia Teknologi

Refleksi yang dilakukan Bu Prani pada Gora dinilai tidak sejalan dengan nilai Budi Pekerti yang harusnya ditanamkan seorang Guru pada muridnya melalui pendidikan moral dan pendidikan akhlak manusia yang diajarkan (Mustofa, 2018).

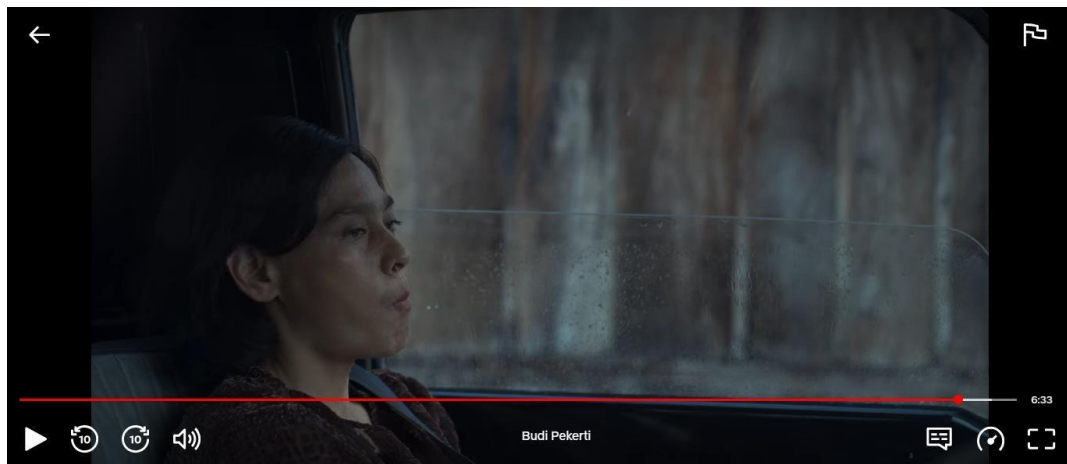


Gambar 4. 26 Komplain Wali Murid atas Refleksi Bu Prani

Sumber : Film Budi Pekerti 2023

Warna kuning yang memberikan makna bahwa psikologi kebjaksanaan, kesabaran dan pengetahuan Bu Prani dalam menghadapi berbagai kecaman (Mudjiono, 2011). Budi pekerti berarti tingkah laku, atau perbuatan yang sesuai dengan akal sehat. Dalam konteks ini, yaitu perbuatan yang sesuai dengan nilai-nilai moralitas masyarakat yang terbentuk sebagai adat istiadat (Rossiana, Haq, Naha, & Nurhayati, 2024). Budi berarti panduan akal dan perasaan untuk menimbang baik buruk (Mustofa, 2018). Bu Prani dinilai tidak mampu mencerminkan pengajar yang baik di sekolah. Scene ini menunjukkan peran perempuan dengan ideology feminisme. Feminisme gelombang keempat dinilai jauh lebih dewasa dimana menunjukkan perempuan aktif bergabung dalam berbagai aktivitas yang sebelumnya dipandang tabu. Perempuan

dipandang makhluk seksisme sehingga ketika melakukan hal kurang berkenandipandang dinilai mampu membawa malapekata dan penilaian buruk dari lingkungan masyarakat. Sekolah merupakan wadah bagi pembentukan karakter dan bersosialisasi bahkan meningkatkan kreativitas serta karakter namun peserta didik dinilai belum memiliki karakter sesuai kaidah dan norma. Guru diharapkan mampu mendidik bahkan membentuk karakter siswa (Arifiani, Muharyati, Fatimah, Adhani, & Rianti, 2015). Hal ini yang sedang dialami oleh Bu Prani akibat dari perilaku *cyberbullying* yang diterima. Dampak lebih panjang dari *cyberbullying* yang diterima Bu Prani dan keluarga seperti tindakan flaming (ucapan fitnahan), harassment (gangguan), degradation (pencemaran nama baik), Impersonation (peniruan), Outing (menyebarkan aib orang lain), Cyberstalking dan bahkan dampak nyata berupa pengucilan sikap kemudian melakukan tindakan Exclusion (pengeluaran) (Jalil A dalam Sanda, 2016).



Gambar 4. 27 Ekspresi Bu Prani Melamun

Sumber : Film Budi Pekerti 2023

Pencahayaan gelap menunjukkan kondisi memprihatinkan, kesedihan mendalam, sedang mengalami hal buruk (Mudjiono, 2011). Bu Prani dalam kondisi diam, tatapan mata kosong sembari melamun menunjukkan ekspresi kesedihan, kekecewaan yang berat akibat berbagai hal yang dialami sehingga harus memutuskan untuk keluar dari sekolah sebagai pengajar dengan kesempatan menjadi wakasek dan pindah keluar kota untuk meninggalkan berbagai impian terdahulu (Dwiwasa & Sitohang, 2024). Kondisi *cyberbullying* yang menyebabkan individu berusaha membela diri melalui klarifikasi di sosial media namun justru menimbulkan berbagai masalah baru sama sehingga perlu dilakukan proses memulai kehidupan baru sama seperti yang ditampilkan pada Film Cyberbully (2015). Scene ini menceritakan tentang proses pindah keluarga Bu Prani, Pak Didit, Muklas dan Tita keluar kota untuk mulai hidup baru dan mencoba berbagai peluang kesempatan baru, pekerjaan baru, relasi baru dan sebagainya. Hal ini yang menjadi

dampak akhir dari kondisi hidup pribadi seseorang yang akhirnya berantakan akibat dari perilaku denigration yaitu proses mengumbar keburukan seseorang di internet dengan maksud merusak reputasi dan nama baik orang tersebut (korban) padahal tidak fakta sebenarnya (Jalil A dalam Sanda, 2016).

4.3 Interpretasi Data

Peneliti menggunakan tiga level pengkodean menurut John Fiske. Ketiga level ini adalah level realitas, level representasi dan ideologi. Pada level realitas ditemukan berbagai elemen berupa penampilan kostum, dialog dan beragam hal lain yang menggambarkan *cyberbullying* dalam film ini. Level representasi menjelaskan mengenai bagaimana teknik pengambilan gambar, pencahayaan dan music pendukung menggambarkan *cyberbullying*. Pada level ideologi, peneliti menemukan ideologi yang ingin dimunculkan dalam film ini bahwa pentingnya karakter budi pekerti di era sosial media saat ini dimana berbagai informasi dapat diakses dengan mudah namun penting untuk bijak dan mencari kepastian serta kebenaran dari sebuah informasi terlebih dahulu tanpa merugikan atau menyerang salah satu pihak.

Film dinilai sebagai media komunikasi masa yang sangat berpengaruh dalam menyampaikan pesan pada masyarakat luas. Film dapat mengirimkan berbagai pesan secara terbuka, secara tidak langsung dan satu arah. Film merupakan hasil perkembangan teknologi fotografi dan proyektor yang mampu membentuk pola pikir masyarakat. Film sebagai media ekspresi yang menjadi wadah bagi para seniman dalam menyampaikan gagasan, pesan serta ide cerita.

Film Budi Pekerti merupakan film Indonesia yang diproduksi di Yogyakarta dan disebarluaskan melalui platform Netflix menggunakan latar belakang budaya Jawa yang kuat dan kental untuk menyampaikan pentingnya menjaga Budi Pekerti di tengah era gempuran teknologi sosial media saat ini. Film ini memperlihatkan bahaya *cyberbullying* yang dapat merusak kehidupan personal individu. Dampak negatif yang ditimbulkan atas perilaku *cyberbullying* maka mengingatkan pada pengguna media sosial maupun jurnalis media berhati-hati dalam memproduksi sebuah informasi berita, menanggapi berbagai berita viral maupun video tidak hanya dari satu sisi bahkan hanya sepenggal video dinilai tidak bijak untuk langsung menjudge sebuah informasi yang tidak lengkap tersebut.

Berdasarkan analisis dan temuan data peneliti dalam film Budi Pekerti yang berdurasi 105 menit, ditemukan beberapa hal yang berkaitan dengan gambaran tindakan

perilaku *Cyberbullying*. Tindakan *Cyberbullying* merupakan tindakan buruk berupa perundungan siber dalam hal ini digambarkan dalam bentuk mengolok-olok, membuka aib pribadi bahkan hingga tindakan pengucilan yang dilakukan lewat platform media sosial bahkan berlanjut di dunia nyata. Tindakan *Cyberbullying* tidak hanya berdampak pada korban secara individual namun lebih dari itu dapat berdampak pada keluarga korban *cyberbullying* untuk ikut mengalami gangguan, pembukaan data aib pribadi dan lain sebagainya.

4.3.1 Penggambaran *Cyberbullying*

Cyberbullying adalah tindakan intimidasi, pelecehan, atau ancaman yang dilakukan secara online atau melalui media sosial. Penggambaran *cyberbullying* secara luas dapat mencakup berbagai bentuk, seperti penghinaan dan juga pelecehan yang dilakukan secara verbal. Terlebih karena faktor perkembangan teknologi dan juga media baru seperti internet dan media sosial serta platform online telah memungkinkan orang untuk secara mudah menyebarkan kata-kata kebencian dan menghina orang lain tanpa perlu bertemu secara langsung.

Penyebaran informasi palsu atau memalukan juga tak jarang terjadi di lingkungan masyarakat. Seorang pelaku *cyberbullying* dapat dengan mudah mengunggah foto atau informasi pribadi korban tanpa izin, mengubahnya secara negatif, dan menyebarkannya secara luas. Selain itu, pelecehan dan ancaman melalui pesan pribadi juga marak terjadi. Pelaku *cyberbullying* seringkali menggunakan pesan pribadi untuk mengintimidasi, mengancam, dan membuat korban merasa terancam secara psikologis. Penggunaan tagar kebencian atau *hate speech* digunakan untuk menandai atau mencela seseorang atau kelompok orang secara spesifik, yang dapat menyebabkan rasa tak aman dan ketakutan. Penggambaran *cyberbullying* secara luas juga mencakup pengaruh yang ditimbulkan bagi para korban seperti gangguan mental, rasa takut, rendah diri, depresidan bahkan munculnya pikiran untuk bunuh diri. Oleh karena itu, sangat penting untuk meningkatkan kesadaran tentang *cyberbullying*, mempromosikan toleransi dan penghormatan dalam berinteraksi di dunia maya, serta memberikan pendidikan tentang cara mengatasi dan melaporkan kasus *cyberbullying*.

Film Budi Pekerti (2023) merupakan film yang menyoroti perilaku *cyberbullying*. Karya visual ini menunjukkan berbagai jenis tindakan *cyberbullying* seperti *harassment* (gangguan), *degrination* (pencemaran nama baik), *impersonation* (peniruan), *outing* (menyebarkan aib orang lain), *cyberstalking* dan bahkan dampak nyata berupa pengucilan

sikap kemudian melakukan tindakan *exclusion* (pengeluaran). Pelaku tindakan *cyberbullying* menggunakan seluruh media untuk melakukan tindakan yang merugikan tersebut dengan narasi, objek dan target pembaca yang tepat.

Film ini mengklasifikasikan beberapa jenis *cyberbullying* yang dilakukan seperti tindakan diawali dari adanya pemberitaan yang menunjukkan berita penggiringan opini untuk merusak citra individu tertentu yang diwujudkan dalam tindakan *flaming* (pembuatan pernyataan yang menjelekkan secara berlebihan) dan *trickery* (kalimat yang disematkan pada target korban *cyberbullying* sebagai bagian dari tipu daya). Hal ini dilakukan bagi sebagian oknum pembuat berita untuk menarik perhatian, viewers dengan tujuan keuntungan materi maupun popularitas dengan menjatuhkan pihak tertentu (Jalil A dalam Sanda, 2016).

Tindakan *cyberbullying* yang dilakukan berikutnya seperti *harassment* (gangguan) dalam bentuk perbuatan yang bersifat gangguan psikis maupun fisik baik secara langsung maupun tidak langsung melalui media tertentu. Tindakan ini biasanya dilakukan secara fisik maupun psikis tanpa melihat waktu dengan berkeliaran di wilayah terdekat korban yang dituju agar merasa terganggu, gelisah dan sebagainya sebab pelaku tahu lokasi dekat korban. Hal ini mendukung statement bahwa *harassment* (gangguan) dilakukan dalam jangka waktu yang panjang, dimana seseorang sering mengirimkan hal yang tidak nyaman bahkan merugikan terhadap orang lain dengan tujuan mengganggu, membuat tidak nyaman, menimbulkan kegelisahan, bahkan merasa diteror (Jalil A dalam Sanda, 2016).

Pola tindakan *cyberbullying* berikutnya yakni *denigration* sebagai proses mengumbar keburukan seseorang di internet dengan maksud merusak reputasi dan nama baik orang tersebut (korban). Proses mengumbar keburukan individu melalui video kemudian disebar di internet dengan tujuan merusak citra personal orang tersebut menjadi lebih buruk dan tidak dihargai. Hal ini diperparah dengan adanya tindakan *exclusion* yakni secara sengaja dan kejam mengeluarkan korban dari lingkungan pekerjaan, sosial bahkan masyarakat berupa mengecualikan seseorang untuk bisa bergabung dalam kelompok tertentu sehingga menciptakan suasana tidak nyaman bagi korban.

Pelaku tindakan *cyberbullying* kerap mengabaikan proses akurasi atau pengecekan data tanpa mencerna sebuah informasi yang tidak memiliki sumber jelas dan kebenarannya. Berbagai informasi dari sebuah media yang kerap diberitakan secara berulang-ulang oleh berbagai pihak akan diakui sebagai sebuah fakta. ketidakpedulian

efek yang ditimbulkan atas tindakan *cyberbullying* secara sensasional dan menarik untuk dibahas dari sisi opini negative maka kelompok masyarakat akan mengangkat berbagai cerita tersebut. Berbagai narasi yang melanggar batas etika baik secara norma kesopanan dengan bahasa kasar hingga berbagai kalimat yang menyebabkan kerusakan nama baik personal korban.

Selain menggambarkan pelaku tindakan *cyberbullying* film ini turut menyoroti korban tindakan pelaku *cyberbullying* kerap dialami oleh perempuan. Berbagai kejahatan yang dialami oleh perempuan sengaja diberikan untuk memberikan dampak penderitaan psikologis maupun fisik pada korban dengan memanfaatkan berbagai media sosial terkini seperti Youtube, Instagram dan Tiktok. Pihak perempuan kerap dijadikan target sebab kondisi fisik perempuan yang rentan disakiti, minimnya pengetahuan khususnya terkait masalah *cyberbullying* dan stereotype yang menganggap perempuan lemah (Dwiwasa & Sitohang, 2024). Pihak perempuan yang menjadi korban *cyberbullying* disebabkan berbagai aktivitas sosial media kerap dilakukan oleh perempuan, update sosial media, pembuatan video aktivitas sehari-hari sehingga rentan dengan tindakan *cyberbullying*. Film ini menunjukkan bahwa korban berusaha memberikan perlawanan atas tindakan *cyberbullying* yang diterima dalam berbagai bentuk baik secara langsung berargumentasi maupun melalui sosial media dengan memberikan klarifikasi. Hal ini terlihat melalui berbagai ekspresi dan tindakan korban saat menghadapi pelaku *cyberbullying*. Film "Budi Pekerti" memberikan gambaran mendalam mengenai *cyberbullying* dari perilaku hingga respons korban.

4.3.2 Feminisme Gelombang Keempat Sebagai Ideologi Dalam Film Budi Pekerti

Film Budi Pekerti merupakan film atau karya visual asal Indonesia yang dibuat pada tahun 2023 dengan latar belakang budaya Jawa khususnya di Yogyakarta. Latar belakang budaya Jawa khususnya Jogjakarta. Budaya di suku Jawa bahwa perempuan senantiasa harus bersedia diposisikan di bawah laki-laki dan mengakibatkan tidak adanya keseimbangan atau terjadi ketidaksetaraan dalam pembagian peran antara pihak laki-laki dan perempuan. Perempuan dinilai harus lebih banyak mengalah jika dihadapkan pada sebuah permasalahan khususnya ketika terjadi konflik dengan pihak laki-laki (Fitria, Olivia, & Nurvarindra, 2022). Pengaruh nilai-nilai Jawa sangat penting dalam pembentukan ideology yang terjadi di lingkungan masyarakat Jawa tersebut.

Berbeda dengan karakter Jawa pada umumnya, Film ini memberikan kesan adanya ideologi Feminisme khususnya feminism gelombang keempat. Feminisme gelombang keempat merupakan pengembangan dari gelombang ketiga, dengan kondisi saat ini perempuan serta masyarakat pada umumnya memiliki akses teknologi dan kecanggihan pola pikir keterbukaan mengenai kesetaraan gender. Ideologi feminism gelombang keempat pada film ini terlihat jelas digambarkan pada film ini dengan peran perempuan sebagai pencari nafkah, berani berargumentasi dimana hal tersebut bertentangan dengan budaya Patriarki Jawa bahwa karakter perempuan dituntut untuk sekedar

mengerjakan tugas domestik rumah namun film ini menggambarkan kondisi lain, dimana tugas memasak dan domestik rumah justru dilakukan oleh pihak laki-laki sehingga dinilai memiliki berbagai kebebasan dalam memilih preferensi berbagai aktivitas yang disukai.

Feminisme gelombang keempat yang tersirat ditunjukkan dengan kebesaran hati dan jiwa dalam memandang kesetaraan gender dari penggambaran peran perempuan berani mengajukan argumentasi bawah tidak selalu memposisikan perempuan di bawah laki-laki. Hal ini ditunjukkan bahwa peran perempuan dalam film tidak hanya melakukan pekerjaan domestik, memiliki kebebasan yang tidak perlu dibagi dalam kategorisasi berbagai kelas sosial tertentu. Sinergi antar gender lebih diutamakan terkait kepentingan bersama. Feminisme gelombang keempat dinilai jauh lebih dewasa dimana menunjukkan perempuan aktif bergabung dalam berbagai aktivitas yang sebelumnya dipandang tabu. Perempuan dipandang makhluk seksisme sehingga ketika melakukan hal kurang berkenan dipandang dinilai mampu membawa malapetaka dan penilaian buruk dari lingkungan masyarakat.

Sisi feminisme gelombang keempat dari aspek misogini dan seksisme membuat posisi perempuan menjadi terbelenggu dan kondisi hal lazim menurut feminisme ketika peran laki-laki digambarkan dengan berbagai kegiatan domestik seperti memasak dan sebagainya. Penggambaran perempuan dinilai berani berargumentasi menyampaikan sesuatu secara langsung dan tidak harus mengalah jika dihadapkan pada sebuah permasalahan terlebih ketika terjadi konflik dengan pihak laki-laki. Perempuan digambarkan perlu menunjukkan sikap kritis, berani berargumentasi bahkan membantah sebuah justifikasi tanpa harus diterima dengan lapang dada dengan menghadapi sebuah konflik. Ideologi feminisme menilai bahwa status perempuan dalam kehidupan sosial diusahakan agar tidak terjadi diskriminasi agar perempuan memiliki hak penuh atas aksesterhadap pengambilan keputusan (Fitria, Olivia, & Nurvarindra, 2022).

Pada dasarnya, kesetaraan antara laki-laki dan perempuan merupakan salah satu hal yang cukup sering menjadi sebuah pembahasan. Tak dapat dipungkiri, pada beberapa kondisi masih terjadi perbedaan tersebut tidak jarang terjadi sebuah ketidakadilan, penekanan, dan penindasan yang terjadi antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan itu juga telah merambat pada salah satu pihak yang merasa dan dianggap memiliki derajat lebih tinggi, lebih berkuasa, dan lebih segala-galanya dibandingkan dengan pihak lainnya. Hal berbeda ditunjukkan dalam film ini antara laki-laki dan perempuan bahwa tidak ada dominasi oleh ideologi *gender*. Kondisi kesetaraan pada konteks ini kurang selaras dengan peranan perempuan yang terdapat dalam suku Jawa.

Pengaruh nilai-nilai feminisme gelombang keempat ditunjukkan dalam alur cerita melalui akses teknologi media komunikasi ponsel pintar sebagai media melakukan *bullying* meskipun dinilai bertentangan dengan lingkungan masyarakat Jawa sehingga konflik tersebut yang menjadi

permasalahan dalam film ini. Pemahaman masyarakat Jawa dengan dukungan nilai-nilai leluhur, orang tua maupun lingkungan sekitar bertentangan dengan posisi perempuan yang ditunjukkan film. Pada ideologi feminisme gelombang keempat diketahui bahwa laki-laki dianggap setara sama memiliki hak disertai tanggung jawab. Citra perempuan yang populer pada budaya feminisme gelombang keempat didukung akses teknologi media komunikasi ponsel pintar setara dengan laki-laki tidak hanya sebagai objek pelengkap, memiliki hak melawan atau berargumentasi. Berbagai istilah yang memosisikan perempuan setara dengan kaum laki-laki baik dalam sector publik maupun domestik. Berbagai istilah menyiratkan perempuan dalam film ini tidak hanya sebatas mengerjakan pekerjaan rumah bahkan lebih dari itu turut berperan sebagai pencari nafkah. Posisi perempuan dinilai setara dengan laki-laki dilihat dari berbagai perilaku (Romlah, 2023).

Pada ideologi feminisme gelombang keempat, perempuan diberikan kebebasan untuk melakukan apapun yang disukai. Budaya ini kadang masih dianggap kurang lazim bagi masyarakat Jawa dan bukan menjadi hal yang diajarkan turun-temurun. Pendidikan yang terjadi pada lingkungan masyarakat Jawa pada umumnya terkait penerapan budaya patriarki laki-laki dianggap normal menjadi pihak yang agresif sedangkan berbeda dengan pihak perempuan diajarkan untuk nurut meskipun menghadapi hal yang tidak baik (Fitria, Olivia, & Nurvarindra, 2022). Hal ini berkebalikan dengan ideologi feminisme yang mengedepankan kesetaraan antara pihak laki-laki dan perempuan sebagai gerakan sosial dan politik bahkan dalam segala aspek kehidupan. Pemikiran feminisme menyoroti dan menentang ketidakadilan gender dalam budaya masyarakat dan budaya. Aliran ini menekankan adanya kesetaraan dalam kelas sosial khususnya kesetaraan gender. Patriarki merupakan ideologi yang menurut feminisme harus dihapuskan agar kesetaraan gender tercapai (Wibowo, 2022).

Film Budi Pekerti menjadi salah satu contoh bagaimana penerapan ideologi feminisme gelombang keempat dengan penggambaran kemudahan akses teknologi media komunikasi ponsel pintar dalam budaya Jawa terlihat dan tergambar secara nyata. Di dalamnya, terdapat penerapan suatu kondisi yang mengusung paham ideologi feminisme gelombang keempat tersebut. Sisi perempuan sebagai pemeran utama yang menceritakan betapa peran sebagai pencari nafkah dan tulang punggung ekonomi keluarga dengan karakter berani berargumentasi serta menghadapi konflik namun beradaptasi pada kondisi lingkungan Jawa yang berbeda perspektif dimana memandang perempuan lemah seakan tidak memiliki hak dan kesempatan untuk menyuarakan pendapat. Ideologi feminisme gelombang keempat pada masa kini berjuang agar perempuan berusaha untuk mendapatkan kebebasan individu serta keadilan.

Fakta beberapa feminisme gelombang keempat diperjuangkan sebab masih ada beberapa kondisi lapangan di masyarakat masih terjadi eksploitasi perempuan hanya dari sisi fisik yang

berkonotasi negatif. Hal ini tidak sesuai dengan pandangan yang diperjuangkan oleh ideologi feminisme gelombang keempat bahwa kebebasan dalam mengekspresikan pendapat, bergabung dengan berbagai aktivitas perlu disadari sebagai partisipasi awal terhadap peran serta mengedukasi masyarakat agar saling peka terhadap kebutuhan gender dan terjadi sinergi antar gender (Romlah, 2023).